

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmojo, 2014, dalam Zahra, 2021).

Pengetahuan akan menimbulkan suatu keyakinan dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Pengetahuan yang benar tentang program KB termasuk tentang berbagai jenis kontrasepsi akan meningkatkan keikutsertaan masyarakat pada kontrasepsi tertentu (Husnah et al., 2023)

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (Know)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (Comprehension)

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (Application)

Diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau

penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (Analysis)

Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

5. Sintesis (Synthesis)

Sintesis merupakan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (Evaluation)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian- penilaian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Usia

Usia merupakan lama waktu hidup atau ada, yaitu sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga menjadi indikator dalam kedewasaan disetiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia seseorang akan mempengaruhi perilaku sedemikian besar karena semakin lanjut usianya, maka semakin lebih besar tanggung jawab lebih tertib, lebih normal, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda (Safitri, 2021).

2) Pendidikan

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). (Annisa, 2022)

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup

terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (M.S. Hamil, 2018)

Pengetahuan ibu dapat diperoleh dari pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal didapatkan dari sekolah, sedangkan pendidikan informal dapat diperoleh dari petugas kesehatan pada saat di berikan pendidikan kesehatan. Hal tersebut mengandung arti bahwa, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin tinggi pula motivasi untuk mengetahui hal hal yang berhubungan dengan kesehatan dirinya, serta semakin tinggi pula kemampuan untuk menganalisa dan memilih sesuatu, baik yang menguntungkan maupun merugikan. (M.S. Hamil, 2018)

3) Paritas

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Paritas seorang wanita mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode kontrasepsi secara medis. (Susana, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Musfiroh,2020) berpendapat bahwa paritas merupakan salah satu faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan. Pada umumnya semakin banyak paritas yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

2.1.4 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan melakukan wawancara atau angket yang berisi materi yang ingin diukur dengan subjek atau responden penelitian dengan mengubah tingkat pengetahuan yang diukur (Notoadmojo, 2010 dalam (Zahra, 2021).

Menurut (Irawan et al., 2022) hasil ukur pengetahuan termasuk dalam tiga kategori :

- a. Baik, bila subjek mampu menjawab dengan benar 76-100%
- b. Cukup, bila subjek mampu menjawab dengan benar 60-75%
- c. Kurang, bila subjek mampu menjawab dengan < 60%

2.2 Keluarga Berencana

2.2.1 Definisi Keluarga Berencana

WHO (World Health Organization) mendefinisikan bahwa keluarga berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk

mendapatkan objektif-objektif tertentu, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan dan menentukan jumlah anak, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan mengontrol waktu saat kelahiran dengan umur suami dan istri (Astiti 2021).

Keluarga Berencana yang selanjutnya disingkat KB adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan Keluarga yang berkualitas (BKKBN 2020).

2.2.2 Tujuan Program Keluarga Berencana

Tujuan program Keluarga Berencana adalah memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga, dan bangsa, mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa, memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi (Astiti 2021)

2.2.3 Manfaat Keluarga Berencana

Menurut Dewi (2013) dalam Rahayu (2022), manfaat dari Keluarga Berencana adalah:

1. Dapat mencegah risiko kesehatan terkait kehamilan pada Perempuan.
2. Mengurangi angka kematian bayi (AKB)
3. Membantu mencegah Human Immunodeficiency Virus(HIV) dan Acquired Immune Deficiency Syndrome(AIDS)
4. Dapat memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pendidikan
5. Mengurangi kehamilan pada remaja (usia muda)
6. Memperlambat pertumbuhan populasi Keluarga

2.3 Kontrasepsi

2.3.1 Definisi Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah cara atau alat yang digunakan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan. Penggunaan alat kontrasepsi akan mencegah sel telur dan sel sperma bertemu, menghentikan produksi sel telur, menghentikan penggabungan sel sperma dan sel telur yang telah dibuahi yang menempel pada lapisan Rahim (Kemenkes 2022).

2.3.2 Macam-Macam Metode Kontrasepsi

Terdapat beberapa macam alat kontrasepsi yang dapat digunakan antara lain :

a. Metode Sederhana Tanpa Alat

1) Metode Kalender

Metode kalender disebut juga metode pantang berkala dikarenakan metode ini dilakukan dengan cara menghindari hubungan seksual pada masa subur atau ovulasi (Permatasari et al. 2022).

2) Senggama Terputus

Senggama terputus disebut juga coitus interruptus. Cara kerja metode ini dengan mencabut alat kelamin pria yaitu, penis sebelum terjadi ejakulasi saat melakukan hubungan seksual (Permatasari et al. 2022).

3) Metode Amenora Laktasi (MAL)

yang dapat dilakukan pada wanita yang menyusui secara eksklusif (memberikan ASI saja pada bayi berusia 0-6 bulan tanpa makanan pendamping apapun) (Permatasari et al. 2022).

4) Metode Lendir Serviks

Metode lendir serviks merupakan metode kontrasepsi dengan cara mengamati lendir serviks yang muncul pada fase ovulasi (Permatasari et al. 2022).

5) Metode Suhu Basal

Cara kerja metode suhu basal pada prinsipnya yaitu menentukan masa ovulasi dan menghindari hubungan seksual pada masa tersebut dengan cara mengukur suhu terendah yang dicapai tubuh ketika tubuh sedang beristirahat pada masa subur (Permatasari et al. 2022).

6) Metode Simptothermal

Metode simptothermal merupakan metode gabungan dari metode lendir serviks dan metode suhu basal. Metode ini lebih akurat dikarenakan mengamati tanda ovulasi dengan dua gejala sekaligus dibandingkan dengan hanya salah satu gejala (Permatasari et al. 2022).

b. Metode Sederhana Dengan Alat

1. Kondom

Kondom merupakan alat kontrasepsi laki-laki berbahan dasar lateks yang dipasang pada penis sebelum penetrasi. Prinsipnya untuk mencegah

sperma tumpah dalam vagina saat ejakulasi sehingga tidak terjadi pertemuan sel sperma dengan sel telur (Permatasari et al. 2022).

2. Diafragma

Diafragma merupakan alat kontrasepsi wanita berbahan lateks yang berbentuk kubah dan dimasukkan ke dalam vagina hingga menutupi serviks sehingga mencegah pertemuan sel telur dan sel sperma (Permatasari et al. 2022).

3. Spermisida

Spermisida merupakan alat kontrasepsi berbahan dasar kimia yang bertujuan untuk menghambat pergerakan sperma, menurunkan kemampuan sperma dalam membuahi ovum serta dapat membunuh sperma (Permatasari et al. 2022).

c. Metode Kontrasepsi Modern

1) Pil Progestin (Mini Pil)

Pil progestin merupakan alat kontrasepsi oral berbentuk pil yang diminum setiap hari. Kontrasepsi ini lebih dikenal dengan sebutan mini pil. Pil progestin mengandung hormon derivat progestin (Permatasari et al. 2022).

2) Pil Kombinasi

Pil kombinasi tersedia dalam 3 jenis yakni monofasik yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dalam satu dosis berbeda, bifasik dengan dua dosis yang berbeda, dan trifasik dengan tiga dosis yang berbeda. Masing – masing dikemas dalam 21 tablet pil aktif dan 7 pil plasebo (tidak ada kandungan hormon apapun) (Permatasari et al. 2022).

3) Suntik

Merupakan metode kontrasepsi yang diberikan melalui suntikan. Terdapat kontrasepsi Suntik Progestin disebut juga suntik 3 bulan, sebab kontrasepsi ini diberikan setiap 3 bulan sekali. Kontrasepsi ini mengandung 150 mg hormon Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA) atau juga disebut Depo Provera. Kemudian terdapat kontrasepsi suntik kombinasi mengandung 25 mg hormon Medroxy Progesteron Asetat dan 5 mg estradiol sipionat. Kontrasepsi ini diberikan setiap sebulan sekali sehingga disebut juga suntik 1 bulan (Permatasari et al. 2022).

4) Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (Implant)

Merupakan alat kontrasepsi jangka panjang di mana penggunaannya dapat mencapai 5 tahun. Sesuai dengan namanya, alat kontrasepsi ini diletakan di bawah kulit pada bagian lengan sebelah atas. Implant berbentuk tabung silinder seukuran batang korek api terbuat dari bahan karet silastik yang mengandung hormon progestin levonogestrel sintesis (Permatasari et al. 2022).

5) Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)

Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) merupakan alat kontrasepsi yang dimasukan ke dalam rahim dan bekerja dengan cara mencegah pertemuan sel telur dan sel sperma serta mencegah terjadinya implantasi sel telur yang telah dibuahi dalam endometrium. Kontrasepsi ini dapat digunakan hingga 12 tahun (Permatasari et al. 2022).

6) Kontrasepsi Mantap (Vasektomi & Tubektomi)

Vasektomi merupakan salah satu metode kontrasepsi pria. Metode kontrasepsi ini dilakukan melalui pemotongan saluran vas deferens pada sistem reproduksi laki-laki sehingga tidak terjadi pengeluaran sperma saat ejakulasi (Permatasari et al. 2022).

Tubektomi merupakan metode kontrapsepsi mantap yang dilakukan oleh wanita. Metode ini dilakukan melalui bedah sederhana dengan cara pemotongan ataupun pengikatan saluran tuba fallopii sehingga sperma yang masuk tidak dapat bertemu dengan ovum (Permatasari et al. 2022).

2.4 Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Depo Medroxy Progesteron Asetat (DMPA)

2.4.1 Pengertian

DMPA (Depo Medroxy Progesteron Asetat) atau Depo Provera, diberikan sekali setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg. Diinjeksikan secara intramuscular di daerah bokong dan dianjurkan untuk diberikan tidak lebih dari 12 minggu dan 5 hari setelah suntikan terakhir. (Astuti, 2021)

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. (Wijayanti, 2023)

2.4.2 Efektivitas

KB suntik 3 bulan DMPA memiliki efektivitas yang tinggi dengan 0,3 kehamilan per 100 perempuan pertahun asal penyuntikan dilakukan secara benar sesuai jadwal yang telah ditentukan. Efektivitas kontrasepsi suntik adalah antara 99% dan 100% dalam mencegah kehamilan.

Kontrasepsi suntik adalah bentuk kontrasepsi yang sangat efektif karena angka kegagalan penggunaannya lebih kecil (Astuti 2021).

Efektivitas KB suntik dalam teori 97,75% dalam praktek 95-97%. KB suntik dapat dipakai dalam waktu yang lama dan tidak mempengaruhi produksi air susu ibu, baik untuk wanita calon akseptor yang tinggal di daerah terpencil (Ika Maryasushanty, E. M. Y., Mulazimah, M., & Nurahmawati 2022).

Kontrasepsi suntik memiliki efektivitas yang tinggi bila penyuntikannya dilakukan secara teratur dan sesuai jadwal yang telah ditentukan. Ketepatan waktu untuk suntik kembali merupakan kepatuhan akseptor karena bila tidak tepat dapat mengurangi efektivitas kontrasepsi tersebut. Kegagalan dari metode kontrasepsi suntik disebabkan karena keterlambatan akseptor melakukan penyuntikan ulang (Rahdiyningrom et al. 2021).

2.4.3 Cara Kerja

- a) Mencegah ovulasi, dengan meningkatkan kadar progetin, sehingga menghambat lonjakan luteinizing hormone (LH) secara efektif yang akhirnya tidak terjadi ovulasi. Selain itu jenis KB ini menghambat perkembangan folikel dan mencegah ovulasi.
- b) Menyebabkan lendir serviks menjadi kental dan sedikit mengalami penebalan mukus serviks yang mengganggu penetrasi sperma, selain terjadi perubahan siklus yang normal pada lendir serviks. Sekret dari serviks tetap dalam keadaan dibawah pengaruh progesteron hingga menyulitkan penetrasi spermatozoa.
- c) Membuat endometrium menjadi kurang baik untuk implementasi dari ovum yang telah dibuahi, dengan memengaruhi perubahan menjelang stadium seksresi, yang diperlukan sebagai persiapan endometrium untuk memungkinkan nidasi dari ovum yang telah dibuahi.
- d) Menghambat transportasi gamet dan tuba, mungkin memengaruhi kecepatan transpor ovum dalam tuba fallopi atau memberikan perubahan terhadap kecepatan transportasi pada ovum (telur) melalui tuba. (Wijayanti, 2023)

2.4.4 Indikasi

Indikasi pemakaian kontrasepsi suntik antara lain jika klien menghendaki pemakaian kontrasepsi jangka panjang, atau klien telah mempunyai cukup anak sesuai harapan, tetapi saat ini belum siap. Kontrasepsi ini juga cocok untuk klien yang tidak menghendaki penggunaan kontrasepsi setiap hari atau saat melakukan sanggama, atau klien yang memiliki kontraindikasi terhadap pemakaian estrogen, dan klien yang sedang menyusui. Klien yang mendekati masa menopause, atau sedang menunggu proses sterilisasi juga cocok menggunakan kontrasepsi suntik. (Wijayanti, 2023)

2.4.5 Kontraindikasi

Kontraindikasi KB Suntik 3 Bulan yaitu sedang hamil (diketahui atau dicurigai), sedang mengalami perdarahan vaginal tanpa diketahui sebabnya, mengalami kanker payudara. WHO tidak menganjurkan untuk tidak menggunakan kontrasepsi suntikan pada kehamilan, karsinoma payudara, karsinoma traktus genitalia, perdarahan abnormal uterus. (Astuti, 2021)

2.4.6 Keuntungan Dan Kerugian KB Suntik

Adapun Keuntungan alat kontrasepsi Suntik 3 Bulan antara lain:

- a) Efektivitas tinggi
- b) Sederhana pemakaiannya
- c) Cukup menyenangkan bagi akseptor (injeksi hanya 4x setahun)
- d) Reversible (kesuburan dapat kembali)
- e) Cocok untuk ibu yang menyusui anak (Wijayanti, 2023)

Adapun Kerugian yang ditimbulkan antara lain:

- a) Sering menimbulkan perdarahan yang tidak teratur
- b) Spotting break-trough bleeding
- c) Dapat menimbulkan amenore
- d) Berat badan bertambah 2,3 kg pada tahun pertama dan meningkat 7,5 kg selama enam tahun
- e) Sakit kepala
- f) Efeknya pada sistem kardiovaskular sangat sedikit, mungkin ada sedikit peningkatan dari kadar insulin dan penurunan HDL kolesterol. (Wijayanti, 2023)

2.4.7 Efek Samping

Efek samping adalah dampak dari obat-obatan yang tidak diinginkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa efek samping adalah akibat

atau gejala yang timbul secara tidak langsung disamping proses utamanya. Efek samping DMPA adalah dampak dari DMPA yang tidak diinginkan. Efek samping penggunaan DMPA, yaitu:

1) Gangguan Haid

Pola haid yang normal dapat menjadi amenore, perdarahan ireguler, perdarahan bercak, dan perdarahan dalam frekuensi yang lama. Efek pada pola haid tergantung pada lama pemakaian. Perdarahan intermenstrual dan perdarahan bercak berkurang dengan sejalannya waktu, sedangkan kejadian amenore bertambah besar. Insiden yang tinggi dari amenore diduga berhubungan dengan atrofi endometrium sedangkan sebab-sebab dari perdarahan ireguler masih belum jelas, dan nampaknya tidak ada hubungan dengan perubahan-perubahan dalam kadar hormon. Hartanto, 2014 menyebutkan bahwa DMPA lebih sering menyebabkan perdarahan.

a. Menorrhagia yaitu perdarahan yang banyak.

b. Metrorragia/spotting merupakan perdarahan

intermenstrual yang jumlahnya sedikit sekali. Kejadian efek samping kontrasepsi suntik DMPA karena gangguan haid berupa amenorea (tidak mendapat haid). Bahwa dari 51 (100%) responden dan 20 (39,2%) tidak mengalami sebagaimana diungkapkan oleh Prawiroharjo (2014) bahwa KB suntik dapat menyebabkan amenorea karena KB suntik ini membuat wanita tidak mampu menghasilkan ovum, sehingga proses ovulasi tidak terjadi yang pada akhirnya wanita akan mengalami gangguan

hormon. (Wijayanti, 2023)

2) Sakit Kepala

Pusing dan sakit kepala disebabkan karena reaksi tubuh terhadap progesteron sehingga hormon estrogen mengalami penekanan dan progesteron dapat mengikat air sehingga sel-sel di dalam tubuh mengalami perubahan sehingga terjadi penekanan pada syaraf otak. (Wijayanti, 2023)

3) Penambahan Berat Badan

Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1-5 kg dalam setahun pertama. Faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan akseptor KB suntik adalah adanya hormon Progesteron yang kuat sehingga merangsang nafsu makan yang ada di

Hipotalamus dengan adanya nafsu makan yang lebih banyak, tubuh akan kelebihan zat gizi (Wijayanti, 2023)

4) Keputihan (Leukorea)

keputihan adalah keluarnya cairan berwarna putih dari dalam vagina atau adanya cairan putih di mulut vagina (vagina discharge). Penyebabnya dikarenakan oleh efek progesteron merubah flora normal dan pH vagina sehingga jamur mudah tumbuh didalam vagina dan menimbulkan keputihan. Wolfe et al., (2017), dalam Wijayanti, (2023)

5) Mual dan Muntah

Tidak adanya akseptor KB yang mengalami mual muntah setelah 2 tahun pemakaian kontrasepsi suntik DMPA menunjukkan bahwa akseptor KB suntik tidak terpengaruh dengan hormone progesterone yang masuk dalam tubuh akseptor KB suntik DMPA sedangkan menurut BKKBN (2012) penyebab dari mual muntah kemungkinan disebabkan reaksi tubuh terhadap hormone progesterone yang mempengaruhi produksi asam lambung. Gejala atau keluhan mual muntah sampai seperti hamil muda terjadi pada bulan pertama pemakaian suntikan. (Wijayanti, 2023)

6) Penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan vagina, menurunkan libido, gangguan emosi. (Wijayanti, 2023)

7) Hipertensi

Tekanan darah tinggi atau hipertensi adalah kondisi medis dimana terjadi peningkatan tekanan darah secara kronis (dalam jangka waktu lama) terjadi pada tekanan darah 140/90 mmHg atau keatas (Astiti, 2021). Salah satu faktor pencetus hipertensi adalah penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Perempuan memiliki hormon estrogen yang mempunyai fungsi mencegah kekentalan darah serta menjaga dinding pembuluh darah supaya tetap baik. Akseptor KB hormonal suntik mengalami ketidakseimbangan hormon estrogen karena produksi hormon estrogen di otak dihambat oleh hormon-hormon kontrasepsi yang diberikan lewat suntikan. Kondisi yang apabila ketidakseimbangan kadar hormon estrogen ini berlangsung lama, maka akan dapat meningkatkan kekentalan darah walaupun dalam tingkatan yang sedikit sehingga akan mempengaruhi tingkat tekanan darah(Wijayanti, 2023).

2.4.8 Hal – Hal Yang Perlu Diingat

- a) Setiap terlambat haid harus dipikirkan adanya kemungkinan kehamilan
- b) Nyeri abdomen bawah yang berat kemungkinan gejala kehamilan ektopik terganggu
- c) Timbulnya abses atau perdarahan tempat injeksi
- d) Sakit kepala migrain, sakit kepala berulang yang berat atau penglihatan kabur
- e) Perdarahan berat yang ke 2 kali lebih panjang dari masa haid atau 2 kali lebih banyak dalam satu periode masa haid (Romadona 2020).

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB suntik 3 Bulan

2.5.1 Usia

Usia merupakan lama waktu hidup atau ada, yaitu sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga menjadi indikator dalam kedewasaan disetiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Usia seseorang akan mempengaruhi perilaku sedemikian besar karena semakin lanjut umurnya, maka semakin lebih besar tanggung jawab, lebih tertib, lebih normal, lebih bermoral, lebih berbakti dari umur muda (Safitri 2021).

Masa kehamilan reproduksi wanita pada dasarnya dapat dibagi dalam tiga periode, yakni kurun reproduksi muda (<20 tahun), kurun reproduksi sehat (20-35 tahun), dan kurun reproduksi tua (>35 tahun). Pembagian ini didasarkan atas data epidemiologi bahwa resiko kehamilan dan persalinan baik bagi ibu maupun bagi anak lebih tinggi pada usia kurang dari 20 tahun, paling rendah pada usia 20-35 tahun dan meningkat lagi secara tajam setelah lebih dari 35 tahun. Jenis kontrasepsi yang sebaiknya dipakai disesuaikan dengan tahap masa reproduksi tersebut (Merlin 2020).

Usia merupakan perhitungan lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan sampai dengan saat penghitungan dilaksanakan. Wanita berusia 20-35 tahun merupakan fase menunda atau mencegah kehamilan, sehingga wanita tersebut dapat memilih alat kontrasepsi dengan reversibilitas tinggi, artinya kembali kesuburan dapat terjamin 100%. Metode kontrasepsi suntik direkomendasikan kepada akseptor yang berusia 20-35 tahun karena metode kontrasepsi suntik sangat efektif untuk menjarangkan kehamilan pada usia tersebut. Untuk usia dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun tidak direkomendasikan untuk menggunakan kontrasepsi suntik, karena terkait dengan efek samping dari hormon yang terkandung didalam

kontrasepsi suntik tersebut, untuk umur diatas 35 tahun direkomendasikan untuk menggunakan MKJP (Wuri 2023).

Usia lebih dari 35 tahun, daya ingat dan daya nalar seseorang sudah mulai berkurang disebabkan kemampuan otak sudah mengalami penurunan, penurunan daya ingat mempengaruhi proses penerimaan informasi. Daya ingat yang menurun akan menyebabkan berkurangnya pengetahuan yang didapatkan apalagi untuk dapat menerima informasi dari lingkungannya (Lestari et al., 2023).

2.5.2 Pendidikan

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup. Artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (long life education). (Annisa, 2022)

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. (M.S. Hamil, 2018)

Tingkat pendidikan responden ikut menentukan pemilihan dalam jenis kontrasepsi. Penelitian Sartika (2020) menunjukkan bahwa Pendidikan berpengaruh terhadap penggunaan KB Suntik. Tingkat pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan termasuk penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini karena tingkat pendidikan akan membuat seseorang berpikir logis dan tanggap terhadap berbagai informasi yang diterimanya. Pendidikan yang memadai dianggap dapat menerima informasi yang berkaitan dengan cara kerja, manfaat dan efek samping alat kontrasepsi yang nantinya akan digunakan. Tingkat Pendidikan yang rendah mempengaruhi pengetahuan seseorang sehingga responden yang berpendidikan rendah akan berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi (Wuri 2023).

Pendidikan merupakan sarana utama dan suksesnya tujuan pelaksanaan keluarga berencana. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan

kesehatan dan kualitas hidup, wanita berpendidikan tinggi berkeinginan memiliki sedikit anak dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (Nurhayati, Azwa 2021).

Seseorang dengan pendidikan yang tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap stimulus yang diterimanya dan akan mempertimbangkan terkait keuntungan yang diperoleh dari suatu hal. Dihipotesiskan bahwa wanita yang berpendidikan menginginkan Keluarga Berencana yang efektif, tetapi tidak rela untuk mengambil risiko yang terkait dengan sebagian metode kontrasepsi modern (Aulia 2022).

Badan Pusat Statistik Indonesia (2022) mengklasifikasikan tingkat pendidikan menjadi 3 yaitu :

- a. Pendidikan Dasar (Tidak sekolah, Tidak tamat sekolah, Tamat SD)
- b. Pendidikan Menengah (SMP, SMA/SMK)
- c. Pendidikan Tinggi (diploma, sarjana, magister, doctor)

2.5.3 Paritas

Seseorang yang berparitas lebih dari satu sudah seharusnya menjadi akseptor KB untuk mengatur atau menjarangkan kehamilannya, tetapi di masa ini banyak akseptor KB yang masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihannya. Penelitian Nilawati (2020) menunjukkan bahwa paritas berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi suntik. Paritas dihubungkan dengan pengalamannya sebagai seorang ibu, kenyataan yang terjadi di masyarakat dimasa ini, dalam rumah tangga ibu belajar dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dalam arti ibu lebih pandai jika belajar dari apa yang dialaminya sendiri dalam kemampuan ibu untuk memutuskan sendiri kontrasepsi apa yang baik untuk digunakan oleh ibu (Wuri 2023).

Kemungkinan seorang ibu untuk menambah kelahiran tergantung kepada jumlah anak yang telah dilahirkannya. Seorang ibu mungkin menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai jumlah anak tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Semakin sering seorang ibu melahirkan anak, maka akan semakin memiliki risiko kematian dalam persalinan. Hal ini berarti jumlah anak akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal (Merlin 2020).

Paritas merupakan total jumlah anak yang dilahirkan hidup maupun mati oleh seorang wanita. Seorang wanita yang memiliki paritas tinggi cenderung memiliki

pengetahuan dan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan tingkat paritas yang lebih rendah. Selain itu, salah satu hal yang mendorong seorang Ibu memutuskan untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB) adalah apabila ia merasa bahwa ia sudah cukup dengan jumlah anak yang dimilikinya (Aulia 2022).

Paritas adalah jumlah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita. Paritas seorang wanita mempengaruhi cocok tidaknya suatu metode secara medis. Klasifikasi paritas terbagi menjadi beberapa yaitu, primipara adalah wanita yang telah melahirkan seorang anak yang cukup besar untuk hidup didunia luar, multipara adalah wanita yang telah melahirkan anak lebih dari satu kali atau dua anak atau lebih, dan grandemultipara adalah wanita yang pernah melahirkan 5 orang anak atau lebih dan biasanya mengalami penyulit dalam kehamilan dan persalinan (Susana, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Musfiroh,2020) berpendapat bahwa paritas merupakan salah satu faktor atau variabel yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memiliki pengetahuan. Pada umumnya semakin banyak paritas yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

Paritas dapat dibedakan menjadi primipara, multipara dan grandemultipara (prawirohardjo, 2016). Paritas dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Primipara yaitu seorang wanita yang baru pertama kali melahirkan
- b. Multipara yaitu seorang wanita yang pernah hamil 2-4 kali
- c. Grandemultipara yaitu perempuan yang pernah hamil 5 kali atau lebih (Pratiwi & KM, 2021)

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Tanggal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Objek Penelitian	Metode
Sitti Usmia , Haerani , Sri Wahyuni, Mudyawati Kamaruddin ,	Agustus ,2020	Deskripsi Pengetahuan Ibu Tentang KB Suntik 3 Bulan (Depo Progestin) di	Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang KB suntik 3 bulan (Depo Progestin) di Puskesmas Bontobahari sebagian besar berada dalam	Ibu pengguna KB suntik 3 bulan (Depo Progestin) di Puskesmas Bontobahari, Kecamatan Bontobahari,	Deskriptif dengan pendekatan survei.

Peneliti	Tanggal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Objek Penelitian	Metode
Misriyani		Puskesmas Bontobahari Bulukumba	kategori baik. Tingkat pengetahuan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, antara lain usia, tingkat pendidikan,	Kabupaten Bulukumba.	
Nur Sholichah, Saras Manunggil	Juni, 2018	Gambaran Tingkat Pengetahuan Akseptor KB tentang KB Suntik di Wilayah Kerja Puskesmas Loano Kabupaten Purworejo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB tentang KB suntik di wilayah kerja Puskesmas Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo, mayoritas berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 26 orang (74,3%). Akseptor dengan pengetahuan baik sebanyak 7 orang (20%), dan dengan pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,7%). Responden dengan tingkat pendidikan SMA merupakan mayoritas, yaitu sebanyak 21 orang (60%), dan pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga dan wiraswasta, masing-masing 12 orang (34,3%). Mayoritas responden berusia 20-35 tahun, yaitu sebanyak 21 orang (60%).	Akseptor KB suntik di PMB Sri Muryati Desa Loano, Kecamatan Loano, Kabupaten Purworejo	Deskriptif

